BAB V
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada bab empat di atas, maka butir-butir simpulan dari penelitian ini dikemukakan berikut.

Pertama, bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang dituntut oleh industri PT PAL Indonesia untuk dikuasai siswa program studi Manajemen Bisnis cawu 3 dan 4 meliputi materi pengetahuan/ketrampilan tentang devisi material, bahan teknik dan konversi satuan dan surat menyurat di PT PAL Indonesia (terlampir dalam modul).

Kedua, implementasi pendidikan sistem ganda di SMEAN yang menggunakan pola kombinasi antara *day release* dan *block release* masih belum mampu menghasilkan proses pembelajaran PSG yang diharapkan. Beberapa indikatornya adalah (1) materi pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan di sekolah masih kurang sesuai dengan tuntutan perusahaan/industri, (2) masih kurang optimalnya pemahaman guru-guru terhadap implementasi PSG dan kurang tingginya motivasi mereka untuk melaksanakan program PSG, dan (3) munculnya sejumlah kendala dalam implementasi PSG yang dialami guru, siswa dan pihak perusahaan/industri sebagaimana diuraikan dalam bab hasil penelitian di atas.

Ketiga, model pembelajaran MAA sebagai model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri berikut (1) penggunaan modul sebagai media utama dalam proses pembelajaran PSG, (2) modul tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi

materi yang dibutuhkan oleh perusahaan/industri untuk dikuasai siswa. Modul yang telah divalidasi merupakan faktor yang cukup dominan mempengaruhi hasil pengembangan model pembelajaran MAA, (3) implementasi model berpijak pada empat langkah pokok yaitu orientasi, latihan, feed back, dan tindak lanjut, (4) dalam implementasi model menekankan pada latihan praktek, yang merupakan faktor dominan mempengaruhi dalam pengembangan model pembelajaran MAA.

Model pembelajaran MAA yang dikembangkan dalam penelitian ini, dipayungi oleh *filsafat empirisme* dan *pragmatisme*. Secara psikologis, model ini relevan dengan teori *behaviourisme*, yakni teori yang mempelajari prilaku melalui aspek-aspek yang lebih dapat diamati dan diukur. Siswa diharapkan menguasai sejumlah ketrampilan yang disyaratkan oleh perusahaan/industri. Kemudian secara konseptual, model yang dikembangkan dalam penelitian ini relevan dengan model konsep kurikulum *teknologis* (Diane Lapp, 1975; Neil, 1985). Mengingat model tersebut berorientasi kepada penguasaan materi oleh siswa dan selalu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kalau dihubungkan dengan model konsep kurikulum yang dikemukakan oleh Miller and Seller (1985), relevan dengan *transmission* position yakni merupakan model pembelajaran dimana pengetahuan dan ketrampilan bersifat behaviouristik, atomistik dan terstruktur.

Keempat, penggunaan model MAA dapat meningkatkan keefektifan implementasi kurikulum PSG pada waktu siswa melakukan praktek OJT di PT PAL Indonesia. Hal ini terbukti adanya peningkatan nilai rata-rata siswa mulai dari hasil tes pertama (pretest) pada uji coba pertama sampai pada tes keempat

(posttes) pada uji coba kedua. Terdapat perbedaan prestasi belajar yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Modularized Applied Approach dalam proses pembelajaran. Setelah diuji cobakan model pembelajaran, siswa memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diuji cobakan model pembelajaran.

Kelima, model pembelajaran MAA yang di dalamnya terdapat modul yang berisi materi yang dituntut oleh perusahaan/industri untuk dipahami dan dikuasai oleh siswa, mampu mengantisipasi masalah relevansi materi antara SMEAN dengan perusahaan PT PAL Indonesia Surabaya. Modul tersebut dapat dipelajari oleh guru dan siswa SMEAN sebelum mereka melakukan praktek OJT, sehingga waktu siswa praktek OJT di perusahaan PT PAL Indonesia siswa tidak *blank* dan tidak mengalami kesulitan memahami materi yang dipraktekkan.

Keenam, model pembelajaran MAA ini sederhana dan tidak sulit untuk dilaksanakan baik diperusahaan/industri maupun di SMK, sehingga memiliki tingkat aplikabilitas yang cukup tinggi. Eksplanasi teoritis model ini berdasar pada teori Galperin yang mudah dipahami, yang terdiri atas langkah-langkah perumusan tujuan, penyusunan modul, menyusun rencana implementasi, implementasi (orientasi, latihan, feedback dan tindak lanjut), dan evaluasi. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan perolehan belajar siswa SMEAN-3 program studi Manajemen Bisnis yang melakukan praktek PSG di PT PAL Indonesia Surabaya, dan pada gilirannya dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran PSG dan relevansinya dengan perusahaan/industri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa rekomendasi berikut ini.

Pertama, agar diperoleh kesesuaian antara materi pelajaran teoritis yang dipelajari siswa di SMK dengan materi praktek di perusahaan/industri pada waktu siswa melakukan OJT, maka perlu dilakukan identifikasi materi pengetahuan/ketrampilan yang dituntut oleh perusahaan/industri tersebut, dan selanjutnya dapat dikemas berupa modul yang dapat dipelajari siswa sebelum mereka melakukan OJT di perusahaan/industri. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran PSG akan efektif jika terdapat relevansi materi antara yang dipelajari siswa di sekolah dengan yang dituntut oleh perusahaan/industri.

Kedua, agar implementasi program PSG dapat lebih efektif, maka perlu dilakukan penyusunan rencana implementasi PSG yang berpijak pada model pembelajaran MAA, yang mendasarkan pada 7 (tujuh) persyaratan dalam penyusunan rencana implementasi (Miller & Seller, 1985) secara lebih intensif, sistematis dan realistis. Penyusunan dilakukan bersama antara sekolah dengan pihak dunia usaha/industri, sehingga keduanya merasa bertanggungjawab dalam mengimplementasikan rencana tersebut dalam proses pembelajaran PSG di SMEAN. Di samping itu, kepala sekolah bersama-sama dengan guru hendaknya bersikap proaktif dalam implementasi kurikulum PSG. Mereka perlu mengambil inisiatif untuk melakukan pendekatan dengan industri/perusahaan untuk melaksanakan mitra pasangan PSG, jangan menunggu uluran tangan dari perusahaan/industri. Sebaiknya jangan siswa sendiri yang mencari tempat praktek OJT di perusahaan/industri, untuk menjaga

hubungan yang harmonis antara sekolah dengan dunia kerja.

Kemudian, sehubungan dengan masih kurang optimalnya pemahaman guru dan instruktur tentang konsep dan aplikasi PSG dalam pembelajaran, maka perlu ditingkatkan kualitas pemahaman tersebut dengan mengintensifkan penataran-penataran dan loka karya tentang PSG dan model pembelajaran MAA dalam implementasi PSG. Ingat apa yang dikemukakan oleh Snyder (1992) bahwa kurangnya kejelasan guru tentang inovasi mempengaruhi implementasinya. Demikian juga sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih (1988:177) bahwa hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran PSG akan efektif apabila ditunjang oleh penguasaan guru/instruktur terhadap konsep PSG, cara pemilihan/penentuan metode, dan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik implementasi PSG. Guru/instruktur tidak dapat secara spekulatif dalam memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran, karena pendekatan yang tidak tepat akan menghasilkan proses pembelajaran yang sia-sia.

Ketiga, secara makro, sudah waktunya pelaksanaan PSG di SMK didukung dengan perundang-undangan atau peraturan (*suporting regulation*) yang memadahi, mengingat sampai saat ini peraturan tersebut belum ada, hanya ada naskah kerjasama antara SMK dengan industri/perusahaan dan pihak-pihak lain yang terlibat. Demikian juga perlu pelembagaan pendidikan kejuruan dengan sistem ganda (institutionalization) untuk pengelolaan keefektifan pelaksanaan pendidikan sistem ganda.

Keempat, secara mikro, perlu disusun juklak dan juknis pembelajaran PSG yang berorientasi kepada model pembelajaran MAA dan disusun bersama antara dunia usaha/industri, sehingga siswa dan guru serta instruktur memiliki panduan pembelajaran PSG. Tidak seperti yang terjadi selama ini, siswa dan guru cenderung kesulitan tentang apa yang seharusnya dikerjakan menjelang dilakukan praktek OJT di perusahaan. Sesampainya siswa di tempat praktek perusahaan, instruktur juga masih kesulitan mengenai langkah-langkah apa yang sebenarnya harus dilakukan agar pelaksanaan praktek PSG dapat efektif.

Kelima, Bila memungkinkan, perlu dilakukan "*instructional sharing*" yakni pada saat tertentu membawa instruktur perusahaan/ industri ke sekolah/ kelas untuk memberikan wawasan teoritis tentang materi praktek yang dibutuhkan dunia usaha industri, yang harus dikuasai siswa. Sebaliknya guru-guru pada saat tertentu perlu mendatangi tempat praktek di dunia kerja, untuk mengetahui pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sehingga terjadi komunikasi materi pelajaran praktek antara guru dengan instruktur.

Keenam, modul pembelajaran yang dikembangkan peneliti yang terinte-grasi dalam model pembelajaran MAA, hendaknya dapat di-manfaatkan oleh guru dan siswa di sekolah menjelang memasuki praktek OJT agar mereka memiliki persepsi materi yang akan dipraktekkan di industri PT PAL Indonesia. Demikian juga hendaknya digunakan sebagai media pembelajaran pokok pada waktu praktek OJT oleh siswa dan instruktur.

Ketujuh, mengingat model pembelajaran temuan studi ini mampu meningkatkan perolehan belajar siswa dalam implementasi

PSG, maka model temuan ini direkomendasikan untuk diterapkan oleh instruktur dalam proses pembelajaran PSG di perusahaan/industri. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa praktek OJT di perusahaan/industri dalam rangka implementasi program PSG akan efektif apabila dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada latihan praktek, disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajaran PSG. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Gagne (1967); Reigeluth (1983) bahwa kondisi belajar yang berbeda membutuhkan metode/pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Kedelapan, model pembelajaran MAA yang dikembangkan dalam penelitian ini secara umum dapat digunakan oleh SMK-SMK lain yang melaksanakan program PSG di dunia usaha/industri, termasuk guru-guru SMK, hanya saja perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, fasilitas belajar, kemampuan guru/instruktur dan situasi kondisi yang ada.

Kesembilan, masih diperlukan kegiatan penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam utamanya berhubungan dengan model pembelajaran PSG untuk program studi yang lain.